

Implementasi Pembelajaran Multikultural untuk Membangun Karakter Peserta Didik MTs Assyifa Karang Sari

Riyuzen Praja Tuala ¹⁾, Rizkya Fathiatul Aini ²⁾, Suria Dharma ³⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung

²⁾ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung

³⁾ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung

e-mail Correspondent: kiaaini2203@gmail.com

ABSTRACT

Multiculturalism is an understanding that emphasizes equality and equality of local cultures without ignoring the rights and existence of other cultures, which is important for us to understand together in the life of a multicultural society like Indonesia. Multicultural education can be formulated as a form of awareness about cultural diversity, human rights as well as reducing or eliminating all types of prejudice or prejudice to build a just and advanced society. Multicultural education can also be interpreted as a strategy to develop awareness of a person's pride in their nation. The aim of this research is to find out the implementation of multicultural learning to build the character of Madrasah students. In this research the research method used is a qualitative approach and descriptive analytical method. Data collection was carried out in 3 ways, namely, observation, interviews and documentation. The results of this research show that multicultural education can shape students' character starting by providing lessons about politeness and humanity, mutual respect, cooperation and tolerance, not discriminating, and so on.

ARTICLE HISTORY

Received 19 Desember 2024

Accepted 20 April 2025

KEYWORDS

Implementation, Multicultural, Character Education.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk terdiri atas berbagai ras, suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, hingga strata sosial. Berbagai perbedaan yang ada di Indonesia merupakan salah satu jati diri bangsa yang memiliki potensi besar terjadi konflik dalam perbedaan (Shabartini, dkk, 2023). Tilaar menyatakan masyarakat multikultural hanya dapat diciptakan melalui pendidikan, sehingga Indonesia sebagai salah satu negara yang terdiri dari berbagai perbedaan harus memiliki pendidikan yang sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesatuan dalam keberagaman (Rozi, M. F., 2017). Bank menyatakan bahwa pendidikan yang menjunjung tinggi prinsip kesatuan dalam keberagaman dapat dikatakan sebagai pendidikan multicultural (Susanti, A., 2021). Tobroni juga berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua siswanya tanpa memandang jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, agama dan budaya

(Susanti, A., 2021). Pendidikan multikultural memegang penuh prinsip pemerataan kesempatan kepada seluruh peserta didik sehingga setiap peserta didik memiliki hak yang sama.

Pada abad ke-21 adanya globalisasi menyebabkan perkembangan informasi dan komunikasi yang semakin mudah. Penyebaran informasi yang semakin luas yang bisa di akses kapanpun dan dimanapun, rentan menyebabkan terjadinya konflik-konflik sosial yang bernuansa SARA. Persoalan SARA, konflik dan tindak kekerasan bernuansa agama masih saja menjadi persoalan yang tak kunjung reda di negeri yang multi-etnik dan multi-religi ini (Rahma, T., dkk., 2022). Realitas keberagaman yang menjadi karakter unik kebangsaan bukannya dipahami sebagai 'fitrah' kemajemukan bangsa, dalam beberapa kasus malah ia kerap kali muncul sebagai pemicu konflik. Agama yang konon diyakini sebagai problem solver, juga kerap menjadi biang masalah terjadinya konflik horizontal antar pemeluknya. Gerakan radikalisme dan fundamentalisme agama yang berujung pada aksi pengeboman bunuh diri dan tindak kekerasan teror adalah contoh paling nyata betapa agama menjadi sumber kekacauan. Belakangan, kenyataan yang cukup memprihatinkan sekaligus menyentak adalah fenomena keterlibatan anak-anak remaja yang masih 'awam' dalam sejumlah aksi.

kekerasan atas nama agama. Fenomena ini boleh jadi disebabkan karena 'ada yang salah' pada pola pendidikan agama yang dijalani oleh anak-anak tersebut. Bagaimanapun, ekspresi keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh pola dan proses pendidikan agama yang dijalannya. Pendidikan agama, terutama yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan, baik pesantren, madrasah maupun sekolah, cenderung bersifat eksklusif, monolitik, dan menggiring peserta didik untuk bersikap fanatik dan memandang golongan lain (yang tidak seakidah) sebagai musuh. Setidaknya, ada beberapa faktor penyebab kegagalan pendidikan agama dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme. Pertama, penekanannya pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; kedua, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekadar sebagai “hiasan kurikulum” belaka, atau sebagai “pelengkap” yang dipandang sebelah mata; ketiga, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral (budi pekerti) yang mendukung kerukunan antaragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, solidaritas, kepedulian antarsesama, suka menolong, suka damai, dan toleransi; dan keempat, tidak ada muatan untuk mengenal dan mempelajari agama agama atau kepercayaan lain yang hidup di tengah-tengah kehidupan mereka.

Madrasah sesungguhnya memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai multikultur dan multireligi pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal

tersebut berhasil dimiliki para generasi muda, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Melalui penelitian yang akan dilakukan di Madrasah 'Tsanawiyah, peneliti berharap dapat mengetahui data yang mendalam tentang kebenaran pembelajaran multikultural, yang dapat memberikan solusi dan meningkatkan karakter siswa dalam masyarakat. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi sumber belajar bagi lembaga pendidikan lainnya dengan mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti tertarik untuk meneliti berdasarkan judul "Strategi Pendidikan Multikultural untuk Membangun Karakter Peserta Didik MTs Assyifa Karang Sari".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, yang ditandai dengan ketergantungan pada sumber data langsung. Hal ini disebabkan karena keterkaitan antara komponen-komponen yang diteliti menjadi lebih nyata bila diperiksa selama penelitian berlangsung. metode kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui pengumpulan kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau pengamatan perilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk mengumpulkan data komprehensif tentang signifikansi, implementasi, dan disposisi reseptif pendidikan multikultural dalam kaitannya dengan pemahaman siswa terhadap keberagaman. Dalam penelitian ini peneliti berperan aktif dengan memposisikan diri sebagai pengamat di lingkungan Madrasah. Selain itu, peneliti terlibat langsung dalam melakukan wawancara dengan administrator dan siswa. Peneliti memilih desain penelitian deskriptif analitis kualitatif untuk mendapatkan data komprehensif tentang dampak pendidikan antar budaya terhadap perilaku anak, selaras dengan permasalahan penelitian. Metodologi deskriptif analitis yang dikemukakan oleh bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran umum tentang suatu subjek penelitian. Hal ini dicapai dengan mengumpulkan data dalam bentuk mentahnya, tanpa melakukan analisis untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan agar selaras dengan metodologi penelitian kualitatif dan sumber data spesifik yang digunakan. Penelitian ini menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan selanjutnya, dalam jangka waktu yang ditentukan. Analisis data mengacu pada prosedur sistematis untuk memeriksa dan mengkonsolidasikan informasi atau data yang diperoleh melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan

pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori berbeda, mendeskripsikan karakteristiknya, mensintesis informasi yang dikumpulkan, memilih aspek-aspek terkait untuk diselidiki lebih lanjut, dan pada akhirnya menarik kesimpulan bermakna yang memudahkan pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme berasal dari kata multi yang berarti banyak, dan kultur yang berarti budaya, dan isme artinya aliran atau paham. Irwan mengemukakan bahwa Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesedarajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya. Pendapat lain diungkapkan oleh Naim & Sauqi yang berpendapat bahwa “Multikulturalisme merupakan sebuah paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan”. Istilah multikulturalisme ini juga sering dipahami sebagai Plural society yang diperkenalkan oleh JS Furnival. Menurut Furnival mengemukakan bahwa “masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih unsurunsur atau tatanan-tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal”.

Masyarakat multikultural merupakan komunitas atau kelompok-kelompok yang secara kultural, ekonomi dan politik terpisah-pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, atau dengan kata lain merupakan suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagiannya adalah sedemikian rupa sehingga para anggotanya kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan. Dengan adanya pemahaman seperti itu, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Keberagaman di Indonesia saat ini belum dipahami oleh segenap warga masyarakat sebagai suatu given, takdir Tuhan, dan bukan faktor bentukan manusia. Andersen dan Crusher mengemukakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sebagai pengenalan dan pemahaman mengenai kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia ini. Pemikiran tersebut diungkapkan pula oleh Freire.

Pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan, menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan berbasis multikultur merupakan sebuah perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-

masing individu dalam pertemuan yang kompleks dan beragam (plural) secara kultur. Sudah seharusnya pendidikan Indonesia memberikan pendidikan yang mengedepankan sikap demoratis.

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik. Ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian. Dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku.

Berdasarkan pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan ter-konsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan pembimbingan pada peserta didik (anak-anak). Bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif. Karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seorang.

Karakter disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungankecenderungan, organ perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlaq, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masya-rakat dan karakter bangsa. Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan ling-kungannya.

Menurut Donie Koesoema pendidikan karakter bersifat liberatif, yaitu usaha yang dilakukan secara individu, baik secara pribadi maupun secara sosial untuk membantu menciptakan lingkungan yang membantu pertumbuhan kebebasannya sebagai individu.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pembentukan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dikerjakan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berperilaku seperti yang diharapkan. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Selain itu gen juga sebagai salah satu faktor pembentuk karakter seseorang. Unsurunsur lain yang mempengaruhi karakter seseorang menurut Fatchul Mu'in antara lain adalah sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta konsepsi diri.⁷ Karakter seseorang tidak terjadi secara instan akan tetapi melalui proses yang begitu panjang, berawal dari gen kemudian lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat serta pengalaman hidup individu.

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah/madrasah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Menurut Masnur Muslich tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk manusia yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral,

bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Peran Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta didik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural pada generasi muda Indonesia bertujuan untuk membina perkembangan moral, menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap pentingnya saling toleransi, menghargai keberagaman suku, agama, dan sifat multikultural masyarakat Indonesia. Kesesuaian karakter anak Indonesia harus selaras dengan Keputusan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pasal 3 Keputusan ini menegaskan bahwa Penerapan Pendidikan Karakter (PPK) hendaknya dilaksanakan dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, sifat cinta damai, gemar membaca, sadar lingkungan, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab. Sesuai Perpers Nomor 87 Tahun 2017 yang fokus pada peningkatan pendidikan karakter, Pasal 3 halaman 6 menyatakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti mulai dari tanggal 19-23 Oktober, adapun pengimplementasi pendidikan multikultural di Madrasah, hal yang paling utama diajarkan di sekolah yaitu memberikan pembelajaran mengenai kesopanan dan kemanusiaan, saling menghormati, kerja sama, toleransi. Sehingga anak-anak memiliki karakter yang menghargai perbedaan. Nilai-nilai multikultural ditanamkan dengan cara mengenalkan adat-adat, mengenalkan berbagai macam tempat ibadah yang ada di Indonesia, memberikan contoh dan teladan yang baik, menyampaikan pesan dan moral kepada siswa, menyamaratakan hak dan kewajiban seluruh siswa di sekolah tanpa memandang perbedaan masing-masing siswa, menanamkan sikap saling peduli dan toleransi antar siswa di sekolah.

Menurut penelitian, sangat penting untuk menanamkan prinsip prinsip pendidikan antar budaya pada siswa sejak usia muda. Hal ini menjadi pedoman bagi siswa untuk mengembangkan apresiasi terhadap pluralitas. Pentingnya membangun cita-cita pendidikan antarbudaya, khususnya dalam lingkungan pendidikan, tidak bisa disepelekan, mengingat banyaknya kesenjangan yang ada. Terkait dengan pendidikan, praktik pendidikan multikultural menekankan pada penanaman nilai-nilai yang menyatu dalam cara hidup individu, yang bercirikan rasa hormat, ketulusan, dan toleransi terhadap keragaman budaya yang ada dalam masyarakat majemuk.

Pendekatan ini bertujuan untuk membina peserta didik yang memiliki prinsip moral, menunjukkan kedisiplinan, menunjukkan kepedulian kemanusiaan, dan menjunjung tinggi kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pengguna telah memberikan tanggapan satu kata. Ketika terjadi perselisihan diantara siswa, guru bertugas untuk mengingatkan dan memberikan pemahaman bahwa yang mereka lakukan itu tidak baik, tanpa membedakan siswa yang satu dengan yang lainnya. Pendidikan multikultural adalah mengajarkan bagaimana cara memanusiakan manusia, sehingga tidak terasa perbedaan diantara semuanya. Sehingga dengan adanya pembelajaran multikultural dapat memperbaiki karakter siswa khususnya dalam menghargai perbedaan.

Pendidik mengajarkan kepada anak-anak agar bersikap sopan dan santun terhadap siapa saja, terlebih lagi kepada orang yang lebih tua, saling menghargai dan tidak boleh saling menghina. Karakter yang paling banyak dimiliki oleh siswa ialah toleransi, kemudian gotong royong, saling menyayangi antar sesama, dan yang paling penting tidak membedakan antara sesama. Sehingga ketika anak-anak sudah memahami pembelajaran multikultural, maka sudah pasti dia akan memiliki karakter yang baik. Mampu menghargai antara sesama, tidak menjadi pribadi yang menganggap lemah orang lain. Melalui Strategi Pembelajaran yang Efektif seperti Mengintegrasikan materi pembelajaran yang mencerminkan keragaman budaya, Menggunakan metode diskusi dan kolaborasi antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda, Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai multikultural, seperti festival budaya dan pertukaran pelajar, Menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik pada diri siswa sudah tertanam dengan adanya pendidikan multikultural di MTs Assyifa Karang Sari. Sikap sopan dan santun, saling menghargai, tidak menghina antar sesama, sikap gotong royong yang tinggi, saling menyayangi, dan tentunya tidak membedakan antar sesama.

KESIMPULAN

Realita Indonesia sebagai bangsa yang multikultural merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga kita perlu menerima bahkan merawat kemultikulturalan tersebut dengan penuh komitmen dan kesadaran. Tentu sikap tersebut membuktikan keimanan dan ketakwaan kita terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, serta merepresentasikan warga negara yang baik dan cerdas. Implementasi pembelajaran multikultural di madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai sosial, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman. Pentingnya Pendidikan Multikultural Pembelajaran multikultural memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan

budaya, agama, dan latar belakang sosial. Hal ini penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman. Pembelajaran yang berbasis multikultural di MTs Assyifa Karang Sari membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi dan empati, yang merupakan bagian integral dari karakter yang baik. Dibantu oleh Pendidik dengan menggunakan Strategi Pembelajaran yang Efektif seperti Mengintegrasikan materi pembelajaran yang mencerminkan keragaman budaya, Menggunakan metode diskusi dan kolaborasi antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda, Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai multikultural, seperti festival budaya dan pertukaran pelajar, Menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka.

REFERENCES

- Budimansyah, D. dan Suryadi, K. *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- Charles. "Pendidikan Multikultural untuk Memperkuat Kohesifitas Persatuan dan Kesatuan Bangsa.". *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*. Vol. 2 No. 1 (n.d.).
- Dellawati et al. "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah serta Relevansi Dengan Pendidikan Islam Kontemporer". *Hikmah*. Vol. 20 No. 2 (2023), h. 284–300.
- Fathurrosi. "Kesaktian Pancasila dalam Membangun Kesadaran dan Keamanan Bangsa Indonesia.". *Nizham Journal of Islamic Studies*. Vol. 6 No. 1 (n.d.).
- Jamaludin, T. "Pilkada Langung: Kisah Sukses dan Problematika.". *Jurnal Politik Walisongo*. Vol. 1 No. 1 (2019).
- Kariadi, D. "Revitalisasi NilaiNilai Edukatif Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Masyarakat Berwawasan Global Berjiwa Nasionalis.". *Jurnal PIPSI: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*. Vol. 1 No. 1 (n.d.).
- Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution?. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(1), 33-118.
- Rozi, M. F. (2017). Pluralisme Danmultikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2(2), 104-127.
- Shabartini, D. N., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 964-973.
- Shofwan, Arif Muzayin. "Kajian Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam". *Islamika*. Vol. 4 No. 1 (2022), h. 21–36. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i1.1490>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Susanti, A. (2021). Peranan Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Siswa Jenjang Pendidikan Dasar. *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)*, 5(1), 24-30.

We'u, G. "Urgensi Pendidikan Multikultural: sebuah Jawaban atas Problematika Pluralitas.". *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. Vol. 4 No. 2 (2020).

Wibowo, A. P. & Wahono, M. "Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret untuk Memperkuat Multikulturalisme di Indonesia.". *Jurnal Civicus*. Vol. 1 No. 2 (2019).